

**TRANSFORMASI LINGKUNGAN BERSIH: STRATEGI MENINGKATKAN KUALITAS HUNIAN DI
LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANDUNG****Ilham Efso¹, Putra Jaya², Iman Santoso³, Lauditta Indahdewi⁴**

Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

e-mail: Ilhamfsho@gmail.com**Abstract**

This study aims to evaluate the implementation and effectiveness of the cleanliness program at the Class IIA Bandung Narcotics Prison and to provide recommendations for improving the program's sustainability. This cleanliness program is expected to create a healthier, more comfortable environment and support the rehabilitation process for inmates. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection methods including observation, interviews with officers, inmates, and cadets at the Indonesian Polytechnic of Pengayoman, as well as documentation related to the cleanliness program. The collected data were analyzed thematically to identify challenges, successes, and impacts of the cleanliness program. The results indicate that the cleanliness program has improved the quality of environmental cleanliness at the Class IIA Bandung Narcotics Prison, through improved sanitation facilities, better waste sorting, and increased awareness of the importance of cleanliness among inmates. However, the main challenges faced are overcrowding, limited facilities, and limited resources. Nevertheless, the program has had a positive impact on inmate health and a more conducive rehabilitation environment. Recommendations for program sustainability include facility improvements, ongoing training, and more efficient waste management.

Article HistoryReceived: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025**Copyright : Author
Publish by : CAUSA**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Keywords: *Cleanliness, Narcotics Prison, Correctional*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi dan efektivitas program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan program tersebut. Program kebersihan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan mendukung proses rehabilitasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan petugas, WBP, dan taruna Politeknik Pengayoman Indonesia, serta dokumentasi terkait program kebersihan. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tantangan, keberhasilan, dan dampak yang dihasilkan dari program kebersihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kebersihan telah meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung, dengan adanya peningkatan fasilitas sanitasi, pemilahan sampah yang lebih baik, dan kesadaran WBP yang meningkat tentang pentingnya kebersihan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah overcrowding, keterbatasan fasilitas, dan sumber daya. Meskipun demikian, program ini memberikan dampak positif terhadap kesehatan WBP dan suasana rehabilitasi yang lebih kondusif. Rekomendasi untuk keberlanjutan program termasuk peningkatan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan pengelolaan sampah yang lebih efisien.

Kata kunci: Kebersihan, Lapas Narkotika, Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang memiliki peran penting dalam pembinaan dan rehabilitasi narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba. Sebagai institusi yang bertanggung jawab atas proses pemulihan perilaku narapidana, Lapas harus memastikan bahwa lingkungan yang ada mendukung proses rehabilitasi tersebut. Salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk rehabilitasi adalah kebersihan. Kebersihan lingkungan di dalam Lapas tidak hanya mencerminkan kualitas fasilitas yang ada, tetapi juga mempengaruhi kesehatan dan kualitas

hidup para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kebersihan lingkungan di Lapas memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesehatan fisik dan mental WBP. Lapas dengan kondisi yang kotor dan tidak terawat dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, memperburuk kualitas udara, serta menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi penghuni. Selain itu, kebersihan lingkungan yang terjaga juga mempengaruhi suasana hati dan motivasi WBP dalam menjalani proses rehabilitasi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung adalah hal yang sangat penting untuk mendukung tujuan pembinaan dan reintegrasi sosial narapidana (Parasian & Rohayati, 2024).

Namun, seperti halnya banyak Lapas lainnya, Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan kebersihan lingkungan. Overcrowding atau kepadatan penghuni yang melebihi kapasitas ideal menjadi salah satu masalah utama yang menghambat pemeliharaan kebersihan. Dengan jumlah WBP yang terus meningkat, ruang gerak menjadi terbatas, dan fasilitas kebersihan yang ada tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan semua penghuni. Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pengelolaan kebersihan yang optimal (Gaol & Rohayati, 2024).

Dalam rangka meningkatkan kebersihan lingkungan dan menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi WBP, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk penerapan program Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sosialisasi tentang pentingnya kebersihan, serta pengelolaan sampah yang lebih efektif. Program ini bertujuan untuk tidak hanya memperbaiki kebersihan fisik, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan keterampilan WBP dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan mereka.

Dalam laporan ini, akan dibahas mengenai strategi peningkatan kebersihan lingkungan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung, evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan, serta rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan program kebersihan yang ada. Diharapkan, dengan implementasi yang tepat, program kebersihan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi WBP dan lingkungan Lapas secara keseluruhan (Akbar dkk., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis implementasi dan efektivitas program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam berbagai aspek terkait kebersihan lingkungan, dampaknya terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

PEMBAHASAN

Fokus utama dari kegiatan yang dilakukan adalah meningkatkan kebersihan dan pengelolaan sampah di lingkungan Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung melalui pembuatan dan pengecatan tempat sampah yang dibedakan sesuai jenisnya, serta edukasi kepada warga binaan mengenai pemilahan dan daur ulang sampah organik dan non-organik. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, serta menumbuhkan kesadaran dan partisipasi warga binaan dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berorientasi pada pemberdayaan warga binaan melalui pelatihan teknis, serta pengembangan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial di masa depan. Pada intinya, fokus utama adalah menciptakan lingkungan bersih dan sehat sambil membangun budaya peduli lingkungan dan kemandirian warga binaan dalam pengelolaan sampah.

Pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dirancang dengan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek edukasi, praktik langsung, dan pemberdayaan masyarakat binaan. Metode yang diterapkan berfokus pada peningkatan kesadaran lingkungan melalui kombinasi kegiatan teoretis dan implementasi praktis yang berkelanjutan. Rancangan kebutuhan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan lapangan diuraikan dalam tabel

1. Alat Pembuatan Wadah Sampah

No	Nama Alat	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Mesin Las Listrik	1	Unit	Untuk penyambungan besi
2	Gerinda Tangan	2	Unit	Pemotongan dan penghalusan
3	Bor Listrik	1	Unit	Membuat lubang
4	Tang Kombinasi	2	Buah	Alat bantu pembengkokan
5	Meteran	2	Buah	Pengukuran dimensi
6	Penggaris Besi	1	Buah	Pengukuran presisi
7	Spidol Permanen	5	Buah	Penandaan
8	Sarung Tangan Kerja	10	Pasang	Keselamatan kerja
9	Kacamata Safety	5	Buah	Perlindungan mata
10	Masker Debu	20	Buah	Perlindungan pernapasan

Sumber : 1 diolah oleh penulis (2025)

2. Alat Pengecatan dan Finishing

No	Nama Alat	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Kuas Cat No. 3	8	Buah	Pengecatan detail
2	Kuas Cat No. 5	4	Buah	Pengecatan area luas
3	Rol Cat	4	Buah	Pengecatan permukaan rata
4	Wadah Cat	6	Buah	Tempat mencampur cat
5	Amplas Halus	20	Lembar	Penghalusan permukaan
6	Amplas Kasar	10	Lembar	Pembersihan karat
7	Sikat Kawat	4	Buah	Pembersihan karat
8	Lap Kain	15	Buah	Pembersihan
9	Plastik Penutup	5	Meter	Pelindung area kerja
10	Selotip Kertas	10	Roll	Masking saat pengecatan

Sumber : 2 diolah oleh penulis (2025)

3. Sumber Dana

Sumber dana berasal dari dana pribadi taruna dengan rincian sebagai berikut:

No.	Jenis Kebutuhan	Jumlah	Harga Satuan	Total
1.	Besi Nako 5 Meter	5 buah	Rp. 100.000	Rp. 500.000
2.	Cat Avian Besi 1 kg	2 Kaleng	Rp. 60.000	Rp. 120.000
3.	Stiker Tempat sampah	6 Buah	Rp. 25.000	Rp. 150.000
4.	Drum Besi	6 Buah	Rp. 100.000	Rp. 600.000
5.	Lain-lain		Rp. 450.000	Rp. 450.000
	Total			Rp. 1.820.000

Sumber 3 1 diolah oleh penulis (2025)

a. Analisis Kondisi Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas IIA Bandung memiliki peran penting dalam sistem pemasyarakatan Indonesia, khususnya dalam pembinaan narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba. Namun, Lapas ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kapasitas hunian yang tidak sesuai dengan jumlah penghuni (Handoyo dkk., 2024). Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap dan metodologi yang terstruktur untuk mencapai tujuan peningkatan kebersihan dan kualitas hunian di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

1. Kapasitas dan Overcrowding

Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung memiliki kapasitas hunian ideal sebanyak 793 orang. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mencapai sekitar 1.597 orang, yang berarti terdapat kondisi overcrowding sebesar 50%. Kepadatan penghuni ini menyebabkan berbagai masalah, mulai dari terbatasnya ruang gerak para narapidana hingga sulitnya pengelolaan fasilitas yang ada. Overcrowding ini juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental WBP, serta berisiko memperburuk tingkat keamanan di dalam lapas.

2. Kondisi Fisik dan Kebersihan

Kepadatan penghuni juga berdampak langsung pada kondisi fisik Lapas, terutama dalam hal kebersihan dan sanitasi. Dengan jumlah penghuni yang jauh melebihi kapasitas, fasilitas sanitasi menjadi terbatas, dan sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar kebersihan. Ruang tidur yang sempit dan kurangnya ventilasi yang baik memperburuk kualitas udara dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular. Program Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung penting, namun pelaksanaannya terbatas oleh kondisi fisik yang tidak memadai. Pemeliharaan kebersihan lingkungan menjadi tantangan yang lebih besar di tengah kondisi overcrowding ini.

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi WBP

Sebagian besar WBP di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung adalah laki-laki dengan rentang usia produktif antara 20 hingga 45 tahun. Meskipun demikian, tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan masih bervariasi. Beberapa WBP mungkin belum sepenuhnya memahami konsep kebersihan atau merasa tidak memiliki kontrol atas lingkungan mereka. Kondisi sosial ini diperburuk dengan faktor ekonomi, di mana sebagian besar WBP tidak memiliki penghasilan tetap, yang mengurangi kemampuan mereka untuk membeli kebutuhan dasar, termasuk peralatan kebersihan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak Lapas untuk menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat membantu WBP menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka.

4. Pembinaan dan Rehabilitasi

Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung berfokus pada pembinaan narapidana untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku mereka, dengan harapan mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Namun, kondisi overcrowding dan keterbatasan fasilitas menghambat efektivitas program-program pembinaan ini. Kurangnya ruang untuk melakukan aktivitas pembinaan secara maksimal juga mempengaruhi kualitas

program rehabilitasi yang ada. Pembinaan kepribadian dan keterampilan, termasuk pembinaan kesehatan dan kebersihan, membutuhkan perhatian lebih untuk memastikan narapidana dapat bertransformasi secara positif.

5. Upaya Perbaikan dan Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung, beberapa langkah perbaikan dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan perluasan fasilitas untuk mengurangi overcrowding. Selain itu, peningkatan fasilitas sanitasi dan kebersihan sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman. Implementasi program PHBS secara lebih intensif di kalangan WBP harus didorong melalui sosialisasi dan pendidikan, serta pengadaan fasilitas kebersihan yang lebih memadai. Penguatan program pembinaan kepribadian dan keterampilan juga perlu dilakukan untuk mendukung proses rehabilitasi yang lebih efektif.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kondisi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dapat membaik, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi seluruh penghuni, serta meningkatkan efektivitas program pembinaan dan rehabilitasi.

b. Strategi Peningkatan Kebersihan Lingkungan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung memiliki tantangan besar dalam menjaga kebersihan lingkungan akibat kondisi overcrowding dan terbatasnya fasilitas yang tersedia. Peningkatan kebersihan lingkungan ini sangat penting tidak hanya untuk menciptakan tempat yang lebih nyaman bagi penghuni, tetapi juga untuk mendukung program rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi warga binaan. Oleh karena itu, berikut adalah strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

1. Peningkatan Sarana dan Fasilitas Kebersihan

Salah satu langkah pertama yang harus diambil adalah meningkatkan sarana dan fasilitas kebersihan di dalam Lapas. Fasilitas sanitasi yang memadai merupakan aspek penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Untuk itu, diperlukan penambahan fasilitas seperti toilet, tempat cuci tangan, dan tempat sampah yang lebih banyak dan mudah diakses oleh para penghuni. Pemberian fasilitas yang memadai akan membantu WBP untuk menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar mereka.

Penting juga untuk memastikan bahwa semua fasilitas ini terawat dengan baik dan berfungsi dengan optimal. Petugas Lapas harus secara berkala melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi agar tidak ada kerusakan yang dapat menghambat kegiatan kebersihan. Dengan adanya fasilitas yang lebih baik, WBP akan lebih mudah menjalankan

kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS).

2. Edukasi dan Sosialisasi Kebersihan

Pendidikan tentang kebersihan harus menjadi bagian dari program pembinaan di Lapas. Melalui sosialisasi yang berkelanjutan, WBP akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, serta dampak buruk dari lingkungan yang kotor terhadap kesehatan. Oleh karena itu, program sosialisasi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) yang lebih intensif perlu diadakan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

Sosialisasi ini tidak hanya dilakukan dengan ceramah atau diskusi, tetapi juga dengan melibatkan WBP dalam kegiatan praktis seperti membersihkan ruang hunian dan fasilitas umum. Kegiatan gotong royong ini dapat membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mempererat hubungan sosial antar WBP, yang dapat mendukung proses rehabilitasi dan integrasi sosial.

3. Pemilahan dan Pengelolaan Sampah

Salah satu strategi yang sangat penting adalah pemilahan sampah di setiap blok hunian. Pemisahan sampah organik dan non-organik akan sangat membantu dalam pengelolaan limbah dan memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan. Program ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan tempat sampah yang berbeda untuk sampah organik (seperti sisa makanan) dan non-organik (seperti plastik, kertas, dan kaleng).

WBP perlu diberikan pelatihan mengenai pentingnya pemilahan sampah dan cara-cara yang benar dalam membuang sampah. Pemilahan ini tidak hanya membantu kebersihan, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk daur ulang, seperti membuat pupuk kompos dari sampah organik atau memanfaatkan sampah non-organik untuk kerajinan tangan atau produk lain yang bisa memiliki nilai ekonomi.

4. Penerapan Sistem Pengawasan dan Evaluasi Kebersihan

Untuk memastikan kebersihan tetap terjaga, diperlukan sistem pengawasan yang efektif. Petugas Lapas harus melakukan inspeksi kebersihan secara rutin di setiap blok hunian dan fasilitas umum lainnya. Pengawasan ini tidak hanya melibatkan petugas keamanan, tetapi juga petugas pembinaan dan kesehatan, untuk memastikan bahwa WBP mengikuti prosedur kebersihan yang telah ditetapkan.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan WBP dalam pengawasan kebersihan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab atas kebersihan blok masing-masing. Kelompok ini akan memastikan bahwa setiap WBP menjaga kebersihan ruang tidur dan area umum yang mereka gunakan. Sistem ini tidak hanya mendorong

partisipasi aktif dari WBP, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap kebersihan lingkungan mereka.

5. Peningkatan Program Rehabilitasi dan Kemandirian

Rehabilitasi narapidana bukan hanya soal perubahan perilaku terkait dengan kejahatan, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kebersihan. Oleh karena itu, Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung perlu meningkatkan program rehabilitasi yang mencakup kebiasaan hidup sehat dan bersih. Program ini bisa melibatkan kegiatan seperti pelatihan kebersihan, cara merawat tubuh, serta pencegahan penyakit menular.

Selain itu, pembinaan kemandirian juga perlu diterapkan, di mana WBP diberi keterampilan untuk mengelola kebersihan secara mandiri setelah keluar dari Lapas. Keterampilan ini termasuk pelatihan dalam daur ulang sampah, pembuatan produk kebersihan sederhana, atau keterampilan lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka setelah masa pidana.

6. Penerapan Teknologi untuk Pengelolaan Kebersihan

Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kebersihan juga bisa menjadi solusi yang efektif. Misalnya, penggunaan aplikasi untuk memantau kebersihan dan pemeliharaan fasilitas dapat membantu petugas dan WBP untuk mengikuti jadwal kebersihan secara terorganisir. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk melacak sampah yang telah dipilah dan memastikan bahwa sampah non-organik yang bisa didaur ulang diproses dengan baik.

7. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau perusahaan yang memiliki fokus pada kebersihan dan lingkungan, dapat memberikan manfaat tambahan. Misalnya, mereka dapat memberikan pelatihan lebih lanjut tentang pengelolaan sampah atau menyediakan sumber daya tambahan untuk program kebersihan yang ada. Kerja sama ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas lingkungan di dalam Lapas dengan menyediakan peralatan kebersihan yang lebih baik atau memperkenalkan solusi inovatif untuk pengelolaan sampah.

Dengan penerapan strategi-strategi di atas, diharapkan kebersihan lingkungan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dapat meningkat secara signifikan. Tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi para WBP, tetapi juga mendukung program rehabilitasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku narapidana menjadi lebih baik. Peningkatan kebersihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas

hidup di Lapas serta memfasilitasi proses reintegrasi sosial para WBP ke masyarakat setelah menjalani masa hukuman mereka.

c. Peran Pihak-pihak Terlibat dalam Program Kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung melibatkan berbagai pihak yang bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Setiap pihak memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Berikut adalah penjelasan tentang peran masing-masing pihak yang terlibat dalam upaya meningkatkan kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung.

1. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah pihak utama yang terlibat langsung dalam program kebersihan, karena mereka yang akan merasakan dampak langsung dari lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam konteks kebersihan, WBP tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka. Beberapa peran WBP dalam program kebersihan antara lain:

a) Partisipasi dalam Kegiatan Kebersihan

WBP diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan seperti membersihkan ruang hunian, tempat umum, dan fasilitas lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong, yang tidak hanya meningkatkan kebersihan tetapi juga mempererat hubungan sosial antar WBP.

b) Pelaksanaan Program PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat)

WBP memiliki kewajiban untuk memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan mengikuti program PHBS, mereka dapat belajar cara menjaga kebersihan tubuh, mencuci tangan dengan benar, serta menjaga kebersihan lingkungan secara teratur.

c) Pengelolaan Sampah

WBP juga terlibat dalam pemilahan sampah organik dan non-organik. Mereka diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan jenis sampah yang bisa didaur ulang dari yang tidak bisa. Dengan keterlibatan ini, WBP tidak hanya menjaga kebersihan tetapi juga membantu mengelola sampah dengan lebih baik.

2. Petugas Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Petugas Lapas, baik yang bertugas dalam bidang keamanan, administrasi, maupun pembinaan, memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi program

kebersihan di Lapas. Peran mereka mencakup pengawasan, pelatihan, dan dukungan logistik untuk keberhasilan program kebersihan. Beberapa peran petugas dalam program kebersihan meliputi:

1) Pengawasan dan Pemantauan

Petugas bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh WBP. Mereka memastikan bahwa WBP mematuhi peraturan kebersihan yang telah ditetapkan dan bahwa fasilitas kebersihan selalu dalam kondisi baik. Petugas juga memantau pengelolaan sampah dan memastikan sampah dibuang dengan cara yang benar dan diproses sesuai dengan prosedur yang ada.

2) Penyuluhan dan Pelatihan

Petugas pembinaan memiliki peran dalam memberikan pelatihan kepada WBP mengenai pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan. Selain itu, mereka juga mengedukasi WBP tentang cara-cara yang tepat untuk menjaga kebersihan dan mengelola sampah. Pelatihan ini bisa melibatkan praktik langsung, seperti pembuatan tempat sampah atau pelatihan pemilahan sampah.

3) Penyediaan Fasilitas Kebersihan

Petugas Lapas juga bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan kebersihan, seperti tempat sampah, alat kebersihan, dan fasilitas sanitasi. Selain itu, mereka juga melakukan perawatan terhadap fasilitas ini agar tetap berfungsi dengan baik.

3. Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia

Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), taruna Politeknik Pengayoman Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dan mengimplementasikan program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. Beberapa peran yang dapat dimainkan oleh taruna antara lain:

1) Menyusun dan Melaksanakan Program Sosialisasi

Taruna berperan dalam merancang dan melaksanakan program sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan di Lapas. Mereka memberikan pengetahuan kepada WBP tentang cara-cara menjaga kebersihan dan manfaatnya bagi kesehatan. Program sosialisasi ini sering kali disertai dengan aktivitas praktis, seperti demonstrasi cara memisahkan sampah.

2) Fasilitasi Kegiatan Kebersihan

Taruna juga berperan dalam memfasilitasi kegiatan kebersihan di lapas. Mereka dapat bekerja sama dengan WBP untuk membersihkan area-area tertentu, seperti blok hunian

atau fasilitas umum. Dengan keterlibatan taruna, kegiatan kebersihan menjadi lebih terorganisir dan efisien.

3) Menyediakan Inovasi dan Solusi

Taruna dapat membawa ide-ide baru atau inovasi dalam hal kebersihan, seperti teknik daur ulang atau pemanfaatan sampah organik untuk membuat pupuk kompos. Inovasi-inovasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan ramah lingkungan di dalam Lapas.

4. Pihak Eksternal (Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerintah, dan Pihak Swasta) Pihak eksternal juga memiliki peran dalam mendukung program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. Peran mereka lebih kepada memberikan bantuan dalam bentuk sumber daya, pelatihan, dan dukungan finansial. Beberapa peran pihak eksternal adalah:

1) Penyediaan Sumber Daya dan Dana

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau pihak swasta dapat memberikan sumber daya, baik dalam bentuk dana atau peralatan kebersihan, untuk mendukung kegiatan kebersihan di Lapas. Misalnya, mereka dapat menyumbangkan alat kebersihan, tempat sampah, atau bahan-bahan untuk daur ulang sampah.

2) Pelatihan dan Edukasi

Pihak eksternal, seperti LSM atau organisasi yang fokus pada isu kebersihan dan lingkungan, dapat memberikan pelatihan lebih lanjut kepada petugas Lapas atau WBP mengenai teknik kebersihan yang lebih efisien, cara-cara daur ulang sampah, atau cara mengelola sampah secara lebih ramah lingkungan.

3) Penyediaan Teknologi dan Inovasi

Pihak eksternal juga dapat membantu dengan menyediakan teknologi baru yang dapat mendukung kebersihan di Lapas, seperti aplikasi untuk pemantauan kebersihan atau teknologi daur ulang yang lebih efisien.

5. Masyarakat Sekitar Lapas

Masyarakat sekitar Lapas juga dapat berperan dalam program kebersihan, terutama dalam hal pendidikan dan kesadaran tentang kebersihan. Masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan sukarela yang membantu menjaga kebersihan di sekitar area Lapas, atau mereka dapat berkontribusi melalui program-program donasi yang mendukung infrastruktur kebersihan di Lapas.

Keberhasilan program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung bergantung pada peran aktif dan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, mulai dari WBP, petugas Lapas,

taruna, hingga pihak eksternal. Setiap pihak memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam memastikan kebersihan tetap terjaga dan lingkungan menjadi lebih sehat bagi semua penghuni. Dengan kolaborasi yang baik antara pihak-pihak ini, kebersihan lingkungan di Lapas dapat tercapai, yang pada gilirannya akan mendukung program rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana (Pranata dkk., 2024).

d. Evaluasi Program dan Hasil yang Dicapai di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Evaluasi program kebersihan yang dilaksanakan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung sangat penting untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Program ini tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik lingkungan tetapi juga pada perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam hal menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar mereka. Evaluasi ini mencakup pengamatan terhadap pelaksanaan program, dampak yang dihasilkan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan (Agustin dkk., 2024).

1. Pencapaian Tujuan Program

Program kebersihan yang dilaksanakan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan kondusif bagi proses rehabilitasi WBP. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kesadaran WBP terhadap pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan, mengurangi risiko penyakit, serta mendukung rehabilitasi melalui pembinaan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Dari hasil evaluasi, dapat dilihat bahwa program ini berhasil meningkatkan kualitas kebersihan di lingkungan Lapas. Beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan program antara lain:

1) Peningkatan Kebersihan Fasilitas

Setelah program kebersihan dilaksanakan, fasilitas di Lapas, seperti toilet, ruang hunian, dan fasilitas umum, mengalami perbaikan signifikan. Petugas Lapas melaporkan bahwa kebersihan secara keseluruhan meningkat, dan tidak ada lagi keluhan mengenai fasilitas yang kotor atau rusak. Selain itu, pemeliharaan fasilitas sanitasi berjalan dengan lebih baik karena ada rutinitas pengecekan yang lebih intensif.

2) Pemilahan Sampah yang Lebih Baik

Pemilahan sampah organik dan non-organik telah diterapkan dengan lebih efektif di setiap blok hunian. WBP telah belajar untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya, dan ini telah membantu dalam pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Sampah organik, seperti sisa makanan, diolah menjadi pupuk kompos, sementara sampah non-

organik dipilah untuk didaur ulang.

3) Peningkatan Kesadaran WBP

Sosialisasi tentang pentingnya kebersihan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran WBP terhadap pentingnya hidup bersih. Sebagian besar WBP kini lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. WBP yang sebelumnya kurang memperhatikan kebersihan kini aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan blok hunian mereka.

2. Dampak terhadap Kesehatan dan Kualitas Hidup

Program kebersihan ini juga berdampak signifikan terhadap kesehatan penghuni Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. Salah satu tujuan utama dari peningkatan kebersihan adalah untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan, penyakit kulit, dan diare, yang sering kali muncul di lingkungan yang kurang bersih. Berdasarkan hasil evaluasi:

1) Penurunan Kasus Penyakit

Petugas kesehatan di Lapas melaporkan bahwa setelah penerapan program kebersihan yang lebih ketat, jumlah kasus penyakit menular di kalangan WBP menurun. WBP lebih rajin menjaga kebersihan diri, dan dengan adanya fasilitas cuci tangan yang lebih memadai, penyebaran penyakit juga berkurang. Proses pembersihan area tidur dan fasilitas umum yang rutin dilakukan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas udara dan kebersihan lingkungan.

2) Kualitas Hidup yang Lebih Baik

Lingkungan yang lebih bersih tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. WBP yang tinggal di lingkungan yang bersih merasa lebih nyaman dan lebih siap untuk menjalani proses rehabilitasi. Kegiatan kebersihan yang dilakukan bersama juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat antar penghuni, memperbaiki suasana hati mereka, dan mendukung proses reintegrasi sosial.

3. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung telah menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya:

1) Overcrowding

Kondisi overcrowding tetap menjadi tantangan besar yang memengaruhi efektivitas program kebersihan. Dengan jumlah WBP yang melebihi kapasitas ideal Lapas, sulit untuk memastikan bahwa semua area tetap bersih dan terawat dengan baik. Ruang yang terbatas dan kurangnya fasilitas untuk menampung jumlah penghuni yang banyak membuat

pemeliharaan kebersihan menjadi lebih sulit.

2) Keterbatasan Sumber Daya

Meskipun ada upaya untuk meningkatkan fasilitas kebersihan, Lapas masih memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya. Misalnya, keterbatasan anggaran untuk membeli peralatan kebersihan yang lebih baik atau untuk memperbaiki fasilitas sanitasi yang sudah ada. Hal ini dapat menghambat kelancaran program kebersihan dalam jangka panjang.

3) Kurangnya Pemahaman pada Sebagian WBP

Meskipun sebagian besar WBP telah mengadopsi kebiasaan hidup bersih, masih ada sebagian kecil yang kurang memahami pentingnya kebersihan. Beberapa WBP masih enggan untuk terlibat dalam kegiatan kebersihan atau membuang sampah sembarangan, yang dapat memengaruhi hasil yang dicapai.

4. Rekomendasi untuk Peningkatan Program

Berdasarkan evaluasi program yang telah dilaksanakan, berikut beberapa rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung:

1) Peningkatan Kapasitas Fasilitas

Untuk mengatasi masalah overcrowding, perlu ada perencanaan untuk memperluas atau membangun fasilitas baru yang dapat menampung jumlah penghuni yang lebih banyak. Dengan ruang yang lebih luas dan fasilitas yang lebih memadai, kebersihan akan lebih mudah dikelola.

2) Pelatihan dan Edukasi Berkelanjutan

Program sosialisasi tentang kebersihan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memberikan pelatihan tambahan mengenai pengelolaan sampah dan hidup sehat. Pelatihan ini harus lebih terstruktur dan dilaksanakan secara berkala untuk memastikan bahwa semua WBP memahami dan menerapkan kebiasaan hidup bersih dengan baik.

3) Pengawasan yang Lebih Ketat

Pengawasan terhadap kebersihan perlu ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak petugas dalam pemantauan harian kebersihan. Selain itu, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab atas keb

4) Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Kerja sama dengan lembaga atau organisasi luar yang memiliki spesialisasi dalam pengelolaan kebersihan dan lingkungan dapat memberikan manfaat tambahan, seperti sumbangan peralatan kebersihan, pelatihan lebih lanjut, atau bantuan dana.

Secara keseluruhan, program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung telah

menunjukkan hasil yang positif, baik dalam hal kebersihan fisik lingkungan maupun dalam meningkatkan kesadaran WBP terhadap pentingnya kebersihan. Meskipun masih ada tantangan, evaluasi menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memberikan dampak positif bagi kesehatan, kualitas hidup, dan rehabilitasi WBP. Dengan beberapa perbaikan dan penerapan rekomendasi yang tepat, diharapkan program kebersihan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi penghuni Lapas.

e. Rekomendasi untuk Peningkatan Keberlanjutan Program di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung

Program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung telah memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan hidup dan kesehatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Namun, untuk memastikan bahwa program kebersihan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal, beberapa langkah perlu diambil untuk memperbaiki dan mengembangkan program ini. Berikut adalah rekomendasi untuk peningkatan keberlanjutan program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung (Zaimsyah & Larasati, 2020).

1. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas

Keberlanjutan program kebersihan sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur dan fasilitas yang ada. Dengan kondisi overcrowding yang masih terjadi, fasilitas sanitasi dan kebersihan harus ditingkatkan. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

a. Pemeliharaan dan Pembaruan Peralatan Kebersihan

Peralatan kebersihan seperti tempat sampah, alat pembersih, dan perlengkapan lainnya harus diperbarui secara berkala. Peralatan yang rusak atau usang harus diganti agar tidak mengganggu kegiatan kebersihan. Investasi dalam peralatan kebersihan yang lebih efisien dan ramah lingkungan juga dapat membantu meningkatkan kualitas program kebersihan.



Gambar 1. 1 Pembaruan Tong Sampah

2. Penguatan Program Edukasi dan Sosialisasi

Program edukasi dan sosialisasi mengenai kebersihan harus dijadikan bagian dari program pembinaan yang berkelanjutan. Kesadaran WBP tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan merupakan kunci utama untuk menjaga keberlanjutan kebersihan di dalam Lapas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1) Pelatihan Rutin dan Berkelanjutan

Program sosialisasi mengenai pentingnya hidup bersih harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Materi pelatihan yang diberikan perlu diperbarui agar sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pengelolaan kebersihan dan kesehatan. Selain itu, pelatihan harus melibatkan keterampilan praktis, seperti cara membersihkan lingkungan secara efisien, pemilahan sampah, serta cara merawat fasilitas kebersihan.

2) Pembentukan Kelompok Pengelola Kebersihan

Agar program kebersihan tetap berjalan dengan baik, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab terhadap kebersihan setiap blok hunian sangat diperlukan. Kelompok ini bisa terdiri dari WBP yang dilatih untuk menjaga kebersihan di lingkungan mereka. Kelompok ini akan berperan aktif dalam memastikan bahwa kebersihan tetap terjaga dan akan saling mengingatkan jika ada yang kurang memadai.

3) Peningkatan Kesadaran Melalui Media Visual

Selain ceramah dan pelatihan, penggunaan media visual seperti poster, brosur, dan video pendek mengenai kebersihan sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran WBP. Media ini dapat dipasang di tempat-tempat strategis, seperti ruang makan, toilet, dan area pertemuan, untuk selalu mengingatkan WBP akan pentingnya menjaga kebersihan.

3. Pengelolaan Sampah yang Efisien dan Berkelanjutan

Salah satu aspek utama dari program kebersihan di Lapas adalah pengelolaan sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan sangat penting untuk keberlanjutan program kebersihan. Beberapa rekomendasi terkait pengelolaan sampah adalah:

1) Peningkatan Pemilahan Sampah

Program pemilahan sampah organik dan non-organik harus diperkuat. WBP perlu dilatih lebih lanjut tentang pentingnya pemilahan sampah, serta cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos atau produk lainnya yang berguna. Sampah non-organik yang dapat didaur ulang juga perlu diproses dengan benar agar tidak mencemari lingkungan.



Gambar 1. 2 Tong sampah pemilah organik dan non organik

2) Pelibatan WBP dalam Daur Ulang

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan keberlanjutan program pengelolaan sampah adalah melibatkan WBP dalam kegiatan daur ulang sampah non-organik. WBP dapat dilatih untuk membuat kerajinan tangan dari sampah plastik atau barang bekas lainnya. Selain membantu pengelolaan sampah, kegiatan ini juga memberikan keterampilan tambahan bagi WBP yang dapat digunakan setelah mereka kembali ke masyarakat.

3) Kerja Sama dengan Pihak Ketiga

Lapas dapat menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, seperti perusahaan daur ulang atau lembaga swadaya masyarakat, yang dapat membantu dalam pengelolaan sampah lebih lanjut. Pihak eksternal dapat membantu menyediakan fasilitas pemrosesan sampah atau memberikan pelatihan lebih lanjut kepada petugas dan WBP.

4. Penguatan Pengawasan dan Monitoring

Untuk memastikan bahwa program kebersihan berjalan dengan baik dan berkelanjutan, perlu ada sistem pengawasan dan monitoring yang lebih kuat. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk pengawasan program kebersihan adalah:

1) Penugasan Petugas Khusus untuk Pengawasan Kebersihan

Petugas Lapas yang khusus ditugaskan untuk memantau kebersihan harus memiliki tanggung jawab yang jelas. Mereka harus memeriksa fasilitas kebersihan secara berkala dan memastikan bahwa WBP mematuhi peraturan kebersihan yang telah ditetapkan.

2) Evaluasi Rutin Program Kebersihan

Evaluasi rutin terhadap keberhasilan program kebersihan harus dilakukan untuk menilai sejauh mana kebersihan lingkungan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung telah meningkat. Evaluasi ini bisa dilakukan setiap tiga atau enam bulan sekali, dengan melibatkan petugas,

taruna, dan WBP. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan program kebersihan.

3) Penggunaan Teknologi untuk Monitoring

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu memantau kebersihan lingkungan. Misalnya, aplikasi untuk melaporkan kondisi fasilitas kebersihan atau memantau tingkat partisipasi WBP dalam kegiatan kebersihan. Teknologi ini akan membantu petugas Lapas untuk mengambil tindakan cepat jika terjadi masalah.

5. Pemberdayaan Ekonomi WBP Melalui Program Kebersihan

Keberlanjutan program kebersihan dapat didorong dengan menciptakan peluang ekonomi bagi WBP yang terlibat dalam pengelolaan kebersihan. Beberapa cara untuk memberdayakan WBP melalui program kebersihan adalah:

1) Pelatihan Keterampilan Kerajinan dan Daur Ulang

Selain menjaga kebersihan, WBP dapat diberdayakan dengan keterampilan tambahan yang dapat membantu mereka setelah kembali ke masyarakat. Program pelatihan kerajinan tangan dari bahan daur ulang atau pembuatan pupuk kompos bisa menjadi salah satu contoh pemberdayaan ekonomi yang mendukung program kebersihan.

2) Penyediaan Produk Kebersihan untuk Lapas Lain

WBP yang terlatih dalam membuat produk kebersihan, seperti sabun, deterjen, atau bahan pembersih lainnya, bisa memproduksi barang-barang ini untuk memenuhi kebutuhan di dalam Lapas atau bahkan dijual ke luar Lapas. Ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan.

Keberlanjutan program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan peningkatan fasilitas, penguatan sosialisasi, pengelolaan sampah yang efisien, serta pengawasan yang ketat. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi di atas, diharapkan program kebersihan ini dapat bertahan lama dan terus memberikan manfaat bagi WBP dan lingkungan Lapas secara keseluruhan. Keberhasilan program kebersihan ini juga akan mendukung tujuan jangka panjang pemasyarakatan, yaitu rehabilitasi dan reintegrasi sosial WBP (Tamara dkk., 2025).

KESIMPULAN

Program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas lingkungan hidup dan kesehatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Peningkatan kebersihan lingkungan di dalam Lapas tidak hanya memperbaiki kondisi fisik fasilitas, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap

kesejahteraan WBP, baik secara fisik maupun psikologis. Melalui sosialisasi dan pelatihan yang intensif, WBP semakin memahami pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan sebagai bagian dari proses rehabilitasi mereka. Namun, meskipun program ini telah berhasil mencapai beberapa tujuan, seperti peningkatan kebersihan fasilitas dan pemilahan sampah yang lebih baik, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan overcrowding dan keterbatasan fasilitas. Program ini perlu didukung dengan perbaikan infrastruktur yang lebih memadai, peningkatan pengawasan, serta pemberdayaan WBP melalui kegiatan yang mendukung keterampilan ekonomi. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, sangat penting untuk melibatkan semua pihak secara aktif, mulai dari WBP, petugas Lapas, hingga pihak eksternal yang dapat memberikan bantuan dan dukungan. Evaluasi rutin dan penggunaan teknologi untuk memantau kebersihan juga akan memperkuat efektivitas program.

Secara keseluruhan, dengan peningkatan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi bagi WBP, program kebersihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga mendukung tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Sandrina, C., Rafsanjani, D., Ludiana, T., & Jodi, F. F. (2024). Perlindungan Terhadap Hak Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(01).
- Akbar, G. G., Rustiana, E., & Utama, P. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Kabupaten Bandung (Studi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung). *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 11(1), 9-16.
- Gaol, F. M. L., & Rohayati, A. C. (2024). Pengaruh Program PHBS Klinik Pratama Terhadap Kesehatan Narapidana pada Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 3040-3051.
- Handoyo, M. F., Maisaroh, A. F., & Nizzar, A. Z. (2024). Proses Pemberdayaan Terhadap Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Banceuy Bandung. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(01).
- Parasian, W., & Rohayati, A. C. (2024). Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Pendekatan Biopsikososial di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 3061-3072.

- Pranata, E., Nesa, M. P., Batubara, G. T., & Jodi, F. F. (2024). Implementasi Pasal 4 Huruf B Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan Di Lapas Kelas Iia Banceuy. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(01).
- Tamara, E., Fauzia, R., & Erlyani, N. (2025). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Narkotika yang akan Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Kognisia*, 4(2), 176-185.
- Zaimsyah, A., & Larasati, N. U. (2020). Pembinaan Program Criminon Bagi Warga Binaan Kategori Pengguna Narkotika di Lapas Narkotika kelas IIA Jakarta. *Anomie*, 2(1), 31-45.